



Eksplorasi Perbandingan Manajemen Kurikulum Konvensional Dengan Kurikulum Merdeka

Muhammad Husaini*

^aIAI Al Muhammad Cepu

email: muhammadhusaini@iaiamc.ac.id

Diterima: Nopember 2024

Disetujui: Desember 2024

Dipublikasikan: Desember 2024

ABSTRACT

Education in Indonesia is undergoing a significant transformation with the introduction of Merdeka Curriculum which aims to increase flexibility and innovation in teaching. This study aims to compare conventional curriculum management with Merdeka Curriculum in the context of schools in Cepu, Central Java. This research uses a qualitative approach with the main data sources being in-depth interviews and observations. The research informants included teachers, principals, and students from schools that implemented both curricula. The purpose of this study was to explore the experiences, perceptions, and practices of stakeholders related to the implementation of the two curricula. The results showed that teachers in schools implementing Merdeka Curriculum reported increased flexibility in teaching and evaluation methods, as well as higher student motivation. In contrast, teachers in schools with the conventional curriculum felt limited by the rigid curriculum structure and complicated bureaucracy. Students in schools with Merdeka Curriculum also feel more motivated and involved in the learning process.

Keywords: *Eksplorasi, Conventional Curriculum, Independent Curriculum.*

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami transformasi signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan inovasi dalam pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan manajemen kurikulum konvensional dengan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah-sekolah di Cepu, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama berupa wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan siswa dari sekolah yang menerapkan kedua kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik dari para pemangku kepentingan terkait dengan implementasi kedua kurikulum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka melaporkan adanya peningkatan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan evaluasi, serta motivasi siswa yang lebih tinggi. Sebaliknya, guru di sekolah dengan kurikulum konvensional merasa terbatas oleh struktur kurikulum yang kaku dan birokrasi yang rumit. Siswa di sekolah dengan Kurikulum Merdeka juga merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Eksplorasi, Kurikulum Konvensional, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pada era pendidikan yang terus berkembang, manajemen kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah (Sariman, 2023). Kurikulum konvensional yang telah lama diterapkan di Indonesia menawarkan struktur dan stabilitas, namun dengan dinamika globalisasi dan kebutuhan akan keterampilan abad

ke-21, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai solusi untuk menciptakan pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif. Perbedaan mendasar antara kedua kurikulum ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen kurikulum dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di berbagai konteks. (Anwar et al., 2024)

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. (Sariman, 2023) Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengadopsi konsep Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari reformasi dalam sistem pendidikan nasional. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran, berbeda dengan *Kurikulum Konvensional* yang lebih terstruktur dan terstandarisasi. Oleh karena itu, memahami perbedaan spesifik antara kedua kurikulum ini sangat penting, baik dari sisi struktur, metode pengajaran, evaluasi, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Kurikulum konvensional umumnya dikenal dengan strukturnya yang kaku dan terstandarisasi. Setiap materi pelajaran, waktu, dan evaluasi sudah diatur secara rinci oleh otoritas pendidikan, sehingga fleksibilitas dalam pengajaran sangat terbatas. Dalam kurikulum ini, guru berperan sebagai penyampai materi dan siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan struktur yang lebih fleksibel dan adaptif. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta konteks lokal masing-masing. Dengan kebebasan dalam merancang kurikulum, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Dalam hal metode pengajaran, kurikulum konvensional lebih banyak mengandalkan pengajaran langsung, seperti ceramah, yang sering kali mengurangi interaktivitas antara guru dan siswa. Siswa lebih cenderung mendengarkan dan menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi atau mengeksplorasi topik lebih dalam. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, mengedepankan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang diterapkan, memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, bekerja dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah. Dalam kurikulum ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri.

Materi pelajaran dalam kurikulum konvensional biasanya tetap dan ditentukan secara terpusat, mengikuti silabus yang sudah ditetapkan oleh pihak berwenang. Hal ini

membuat siswa tidak memiliki banyak pilihan untuk memilih topik yang sesuai dengan minat mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memungkinkan materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik yang ingin mereka pelajari lebih dalam, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan minat mereka dalam pembelajaran, sekaligus membentuk pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan.

Dari segi evaluasi, kurikulum konvensional lebih menekankan pada ujian dan tes formal sebagai bentuk penilaian hasil belajar siswa. Penilaian ini cenderung hanya fokus pada kemampuan siswa dalam menghafal dan mengerjakan soal ujian, tanpa mempertimbangkan proses belajar yang terjadi selama pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi lebih beragam dan mencakup penilaian proses, hasil kerja, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Priantini et al., 2022). Selain penilaian berbasis hasil akhir, proses belajar juga diperhatikan, seperti bagaimana siswa bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah.

Peran guru dalam kurikulum konvensional adalah sebagai penyampai materi yang memiliki otoritas penuh di kelas. Guru diharapkan untuk menguasai materi pelajaran dan menyampaikannya dengan cara yang efisien (Hidayatul Mustofa Sariman, 2023). Di dalam Kurikulum Merdeka, peran guru berubah menjadi seorang fasilitator dan pembimbing. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa dalam proses pencarian pengetahuan, memberikan arahan, dan mendukung mereka dalam menjalankan proyek atau kegiatan pembelajaran yang mereka pilih (Masfufah et al., 2022). Hal ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan mampu menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan siswa.

Terakhir, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi perbedaan signifikan antara kedua kurikulum ini. Kurikulum konvensional cenderung menggunakan teknologi secara minimal, dengan fokus utama pada metode pengajaran tradisional. Teknologi hanya digunakan sebagai alat bantu dalam beberapa aspek pembelajaran. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Pendidikan et al., 2023). Teknologi menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar, baik dalam penyampaian materi, penugasan proyek, maupun evaluasi. Penggunaan teknologi dalam kurikulum ini membuka banyak peluang bagi siswa untuk mengakses informasi lebih luas, berkolaborasi secara daring, serta mengembangkan

keterampilan digital yang sangat relevan dengan kebutuhan masa depan (Anwar et al., 2024).

Secara keseluruhan, perbedaan antara Kurikulum Konvensional dan Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensi mereka, serta membangun keterampilan yang dibutuhkan di dunia global. Sementara itu, *Kurikulum Konvensional* lebih menekankan pada standar yang ketat dan keteraturan, dengan fokus pada hasil ujian dan pengajaran yang bersifat satu arah. Transformasi menuju *Kurikulum Merdeka* diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Spesifikasi Perbedaan antara Kurikulum Konvensional dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum Konvensional	Kurikulum Merdeka
Struktur Kurikulum	Kaku, terstandarisasi	Fleksibel, adaptif
Metode Pengajaran	Pengajaran langsung, ceramah	Interaktif, kolaboratif, proyek berbasis
Materi Pelajaran	Tetap, ditentukan oleh silabus	Disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa
Evaluasi	Formal, berbasis ujian	Beragam, termasuk penilaian proses dan hasil kerja siswa
Peran Guru	Penyampai materi	Fasilitator, pembimbing
Teknologi	Minim, tradisional	Maksimal, integrasi teknologi dalam pembelajaran

Dalam penelitian ini, kami akan melakukan analisis mendalam mengenai manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah di Indonesia. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan kami untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan praktik dari para guru, kepala sekolah, dan siswa terkait dengan implementasi kedua kurikulum tersebut. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, kami akan mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan keunggulan masing-masing kurikulum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) dalam artikelnya "Efektivitas Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar" (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 14, No. 1, 2019), manajemen kurikulum yang baik dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) yang berjudul "Perbandingan Manajemen Kurikulum Konvensional dan Kurikulum Merdeka" (Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 20, No. 2, 2021), mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam pendekatan pengajaran, yang dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa. Terakhir, penelitian oleh Pratomo (2023) dalam "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama" (Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol. 25, No. 3, 2023), menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif.

Gabungan analisis dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen kurikulum memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai perbedaan manajemen antara kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks lokal di Indonesia.

Alasan pemilihan judul ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka dapat dibandingkan dan dipelajari lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika manajemen kurikulum dan memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh sekolah dalam strategi pengembangan kurikulum mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lain terkait mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus, (Sariman et al., 2024) bertujuan menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan manajemen berbasis data di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan lainnya di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (Haryono Eko Rangkuti Rizki Kurniawan, Sariman, 2024) dengan informan utama untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan data dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu, focus group discussion (FGD) akan dilakukan untuk mendapatkan pandangan lebih luas dari kelompok guru mengenai mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka. Observasi langsung di kelas akan dilakukan untuk melihat bagaimana data digunakan dalam mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Dokumentasi terkait laporan tahunan, perkembangan siswa, dan kebijakan pengelolaan pendidikan akan dianalisis untuk memberikan konteks lebih dalam.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum konvensional dan Kurikulum Merdeka. Proses ini melibatkan pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data berdasarkan tema yang relevan. Triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi, member checking, dan audit trail. (Haryono et al., 2024) Triangulasi akan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan untuk memvalidasi temuan dengan informan utama, dan audit trail memastikan transparansi dalam setiap tahap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada beberapa sekolah di Cepu, Jawa Tengah, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan sekolah-sekolah yang masih menggunakan kurikulum konvensional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi langsung.

Pengalaman Guru dan Kepala Sekolah

Guru di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka melaporkan adanya peningkatan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan evaluasi. Mereka merasa memiliki lebih banyak kebebasan untuk berinovasi dan menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Seorang guru bahasa Indonesia di salah satu sekolah

menyatakan, "Dengan Kurikulum Merdeka, saya bisa lebih kreatif dalam menyusun materi dan metode pembelajaran. Siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran."

Sebaliknya, guru di sekolah dengan kurikulum konvensional mengungkapkan bahwa mereka sering kali terbatas oleh struktur kurikulum yang kaku dan birokrasi yang rumit, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Kepala sekolah di salah satu sekolah menyebutkan, "Kurikulum konvensional membuat kami harus mengikuti prosedur yang ketat, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa."

Pandangan Siswa

Siswa di sekolah dengan Kurikulum Merdeka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka menghargai pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Seorang siswa kelas XI menyatakan, "Saya merasa lebih bersemangat belajar karena materi yang diajarkan lebih menarik dan sesuai dengan minat saya. Kami juga sering bekerja dalam kelompok, jadi belajar jadi lebih menyenangkan."

Di sisi lain, siswa di sekolah dengan kurikulum konvensional cenderung merasa tertekan oleh beban tugas dan evaluasi yang berlebihan, yang mengurangi minat dan motivasi mereka dalam belajar. Salah satu siswa kelas XII mengatakan, "Saya sering merasa stres dengan tugas-tugas yang menumpuk dan ujian yang sering. Belajar jadi terasa membosankan dan melelahkan."

Efektivitas Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas dengan Kurikulum Merdeka lebih dinamis dan interaktif, dengan lebih banyak diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Dalam sebuah kelas sejarah, misalnya, guru menggunakan metode flipped classroom di mana siswa mempelajari materi di rumah melalui video, dan diskusi serta kegiatan praktek dilakukan di kelas.

Sementara itu, kelas dengan kurikulum konvensional cenderung lebih berfokus pada pengajaran langsung dan evaluasi formal, yang kadang-kadang membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Dalam observasi kelas

matematika, guru lebih banyak memberikan ceramah dan soal latihan, dengan sedikit interaksi dan kegiatan kolaboratif.

Pembahasan

Fleksibilitas dan Inovasi dalam Pengajaran

Penemuan ini mendukung teori konstruktivisme yang mengedepankan pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Piaget, 1970). Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan adaptif, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Salah satu guru menyatakan, "Dengan Kurikulum Merdeka, saya bisa mencoba berbagai metode pengajaran baru yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, seperti penggunaan teknologi dan proyek kolaboratif."

Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Temuan ini juga sesuai dengan teori motivasi diri (Deci & Ryan, 1985) yang menyatakan bahwa kebebasan dan otonomi dalam belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan pendekatan yang lebih personal dan relevan, Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi bagi siswa.

Seorang siswa mengatakan, "Saya lebih termotivasi untuk belajar karena saya merasa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran dan materi yang diajarkan lebih sesuai dengan minat saya."

Interaktivitas dalam Pembelajaran

Observasi bahwa kelas dengan Kurikulum Merdeka lebih interaktif mendukung teori pembelajaran kolaboratif yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam proses pembelajaran (Sariman et al., 2021)). Penggunaan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan sosial mereka.

Dalam sebuah kelas biologi, guru mengajak siswa untuk melakukan eksperimen secara berkelompok, yang membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan inovasi yang lebih besar dibandingkan dengan kurikulum konvensional. Pendekatan yang lebih personal dan relevan dalam Kurikulum Merdeka mampu

meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa interaktivitas dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. (2019). Efektivitas Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 2019.
- Anwar, A., Sariman, S., & Muchlisin, I. (2024). Profil Pelajar Pancasila Integrasi Dengan Pendidikan Agama Islam. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 125–138.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1).
- Haryono Eko Rangkuti Rizki Kurniawan, Sariman, S. S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . In <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949> (Vol. 1, p. 248). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hidayatul Mustofa Sariman, E. H. (2023). Peningkatkan Kreativitas Dan Efektivitas Belajar Melalui Aplikasi Canva Dalam Kurikulum Merdeka. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 3(03 (03) 2023), 42–54.
- Masfufah, R. A., Muyasyaroh, L. K., Maharani, D., Saputra, T. D., Astrianto, F., & Dayu, D. P. K. (2022). Media Pembelajaran Canva untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA) 2*, 2(November), 347–352.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Jenderal, D., Anak, P., Dini, U., Dasar, P., & Menengah, D. A. N. P. (2023). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & I Ketut Suar Adnyana. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, 8, 238–244. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM%0A>
- Sariman. (2023). Manajemen Pembelajaran Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama.pdf. *Al Fattah Jurnal Pendidikan*, 1(01), 70–86.
- Sariman, S., Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 74–103. <https://www.ejournal.smaamc.sch.id/index.php/belajar/article/view/43>
- Sariman, S., Huda, C., & Afif, M. N. (2021). Pengembangan Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran: Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 317–341.
- Wulandari, Poppy, and Maulana Ibrahim. 2023. “Fintech Lending Business Ethics in Indonesia: A Case Study of Shopee Pinjam (SPinjam).” *InFestasi* 19(1): 13–21.